



Tinjauan Koreografi Tari Tampi Pada Sanggar Tari Mutiara Minang di Kota Padang

Choreographic Review of Tampi Dance at Mutiara Minang Dance Studio in Padang City

Sevia Dwi Andesto¹; Venny Rosalina²;

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) seviadwiandesto14@gmail.com¹, vennyrosalina91@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau koreografi Tari Tampi pada Sanggar Tari Mutiara Minang di Kota Padang, Sumatera Barat. Tari Tampi merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Delni Harlaku pada tahun 2016, terinspirasi dari kegiatan menampi dalam masyarakat Minangkabau. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi Tari Tampi dapat ditinjau dari dua aspek utama: proses dan bentuk. Aspek proses meliputi penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Sedangkan aspek bentuk terdiri dari gerak, penari, desain lantai, desain dramatik, properti, iringan musik, dan kostum. Tari Tampi memiliki 7 ragam gerak utama dan biasanya ditarikan oleh 5 penari anak perempuan berusia 7-15 tahun. Properti utama yang digunakan adalah tampi, dengan iringan musik tradisional Minangkabau. Kostum tari dirancang dengan warna merah dan hijau yang melambangkan kegembiraan dan semangat. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang elemen-elemen koreografi dalam Tari Tampi sebagai salah satu tari kreasi yang melestarikan nilai-nilai budaya Minangkabau.

Kata kunci: Tari Tampi, Tinjauan Koreografi, Sanggar Tari

Abstract

This study aims to review the choreography of Tampi Dance at Mutiara Minang Dance Studio in Padang City, West Sumatra. Tampi Dance is a new creation dance created by Delni Harlaku in 2016, inspired by winnowing activities in Minangkabau society. This qualitative research uses an analytical descriptive method with data collection techniques through literature study, observation, interviews, and documentation. The results showed that the choreography of Tampi Dance can be viewed from two main aspects: process and form. The process aspect includes idea discovery, exploration, improvisation, and composition. While the form aspect consists of movements, dancers, floor design, dramatic design, properties, musical accompaniment, and costumes. Tampi dance has 7 main movements and is usually danced by 5 girls aged 7-15 years. The main property used is tampi, with traditional Minangkabau music accompaniment. The dance costume is designed with red and green colors that symbolize joy and enthusiasm. This research provides a comprehensive overview of the choreographic elements in Tampi Dance as one of the creation dances that preserve Minangkabau cultural values.

Keywords: Tampi Dance, Choreography Review, Dance Studio



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Seni adalah komponen integral dari budaya dan berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan keindahan bawaan jiwa manusia. Seni adalah manifestasi dari kreativitas suatu budaya dan dianggap sebagai komponen penting dari budaya. Seni mencakup empat bidang yang berbeda: seni rupa, seni musik, seni teater, dan seni tari (Umar Kayam, 1981:38-39). Kesenian di Minangkabau berawal dari kegiatan komunal yang dapat diakses oleh semua orang, yang dipandu oleh filosofi bahwa alam takambang menjadi guru (Nerosti, 2013: 111).

Tarian, seperti bentuk seni lainnya, berfungsi sebagai media untuk berekspresi dan metode komunikasi dengan orang lain. Tarian mewujudkan bentuk ekspresif yang secara rumit terhubung dengan emosi yang dapat menggembirakan, menggetarkan, atau bahkan menyedihkan. Pengalaman menari sering digambarkan sebagai pengalaman yang berdampak secara emosional dan memilukan karena kemampuannya untuk beresonansi secara mendalam dengan individu (Desfiarni, 2004:1). Tari merupakan bagian integral dari warisan budaya yang harus dipelihara sesuai dengan kemajuan masyarakat. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya beberapa komposisi tari baru yang bertransformasi menjadi bentuk-bentuk tarian yang inovatif. Pada periode kemajuan saat ini, banyak sanggar-sanggar bermunculan yang mendorong terciptanya pertunjukan tari yang inovatif.

Di Kota Padang banyak ditemukan sanggar tari anak-anak seperti Sanggar Tari Mutiara Minang, Sanggar Tari Indah Dimato, Sanggar Tari Cahayo Bundo, Sanggar Tari Anak Indonesia, Sanggar Tari Galatiak Pitameh, Sanggar Tari Syofyani, Sanggar Tari Alang Babega, Sanggar Tari Galatiak Minang, dan masi banyak lainnya. Sanggar tari anak-anak ini lebih cenderung memberikan pelatihan gerak dasar tari kepada anak-anak yang berusia 7-15 tahun, sehingga anak-anak mampu melakukan gerak tari dengan bagus dan benar, serta melatih kepenarian anak-anak sedari mereka kecil. Dari sekian banyak Sanggar Tari Anak-anak di Kota Padang, Salah satu sanggar yang aktif dan memiliki banyak prestasi ,baik dalam proses latihannya sampai kepada pertunjukkan dan perlombaan yang diikuti serta sering meraih juara umum dan piala bergilir yaitu Sanggar Tari Mutiara Minang. Salah satu prestasi dari Sanggar Tari Mutiara minang yaitu Sanggar ini sering meraih juara umum dan piala bergilir pada lomba tari anak-anak yang diadakan oleh Sanggar Tari Cahayo Bundo yaitu kategori SD sudah juara kelas 1-3, kategori SD sudah juara kelas 4-6 dan kategori SMP/SMA pada tahun 2022, meraih piala bergilir sebanyak 3 periode dari Sanggar Anak Indonesia pada tahun 2023, meraih Juara 1,2 dan 3 pada lomba tari berkelompok yang diadakan oleh HBT pada tahun 2023, meraih piala bergilir lagi dari sanggar Alang babega pada tahun 2024.

Berdasarkan observasi awal, Delni Harlaku (wawancara, 25 Desember 2023) menjelaskan Sanggar Tari Mutiara Minang terletak di Jalan Batang Kampar No. 3 GOR H. Agus Salim Kelurahan Rimbo Kaluang Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Sanggar ini didirikan oleh Delni Harlaku pada tahun 2003. Delni Harlaku merupakan alumni dari SMKI Padang Sumatera Barat yang sekarang bekerja sebagai Pimpinan sekaligus pelatih di Sanggar Tari Mutiara Minang. Sanggar ini didedikasikan untuk melestarikan kreasi tari dengan pola-pola kuno, dengan menekankan pada pelatihan yang ketat dan partisipasi dalam acara formal dan informal. Banyak tari-tari kreasi yang diciptakan oleh Delni Harlaku sebagai koreografer diantaranya Tari Galombang pada tahun 2015, Tari Kipas pada tahun

2016, Tari Tampi pada tahun 2016, Tari Piring Baayun pada tahun 2016, Tari Sadulang pada tahun 2018, dan Tari Limo Sapayuang pada tahun 2019.

Sanggar Tari Mutiara Minang ini memiliki murid aktif sebanyak 80 orang yang dibagi dalam empat kelas. Kelas tersebut terdiri dari kelas A (tingkat anak-anak pemula) yang dimulai dari umur 4 tahun sebanyak 25 orang, kelas B (tingkat anak-anak lanjutan) dimulai dari umur 7 tahun keatas sebanyak 20 orang, kelas C (anak-anak mahir) disesuaikan dengan kemampuan anak murid dengan mengikuti ujian naik tingkat sebanyak 20 orang dan kelas D (remaja) dimulai dari umur 13 tahun yang sudah menduduki sekolah menengah pertama atau SMP sebanyak 15 orang. Selanjutnya, dalam mengisi acara biasanya Sanggar Tari Mutiara Minang diminta untuk tampil dalam acara pesta pernikahan, acara-acara besar seperti penyambutan tamu kehormatan, dan acara festival. Sanggar Tari Mutiara Minang resmi diakui sebagai Lembaga Kursus & Pelatihan Kemendikbud RI dengan NPSN K.9980894. Sejak tahun 2008, Sanggar Tari Mutiara Minang beberapa kali diundang tampil ke luar provinsi bahkan luar negeri. Antara lain adalah tahun 2008; di TMII Jakarta, tahun 2017; Workshop Kesejahteraan dan Kebudayaan Dinas Pariwisata Kota Padang, tahun 2019; Pelangi Budaya Nusantara di Karimun, tahun 2019; Festival Tari & Teknologi Asia di Malaysia, tahun 2021; Juara 1 Lomba Budaya Tari Nusantara kategori Anak oleh ISBI Bandung, tahun 2021; Juara II Festival Ekonomi Kreatif, HUT Kota Solok, tahun 2023; penampilan Tari Tampi dalam rangka undangan syuting di TVRI Padang.

Berdasarkan eksistensi dan prestasi yang dicapai Sanggar Tari Mutiara Minang diatas, penulis tertarik untuk meneliti Tari Tampi karena tarian ini termasuk yang sering ditampilkan setiap acara. Koreografi tarian ini patut dipuji dalam hal pengaturan gerakan, penggunaan kosmetik dan pakaian, pengolahan musik, dan penggabungan pola lantai yang beragam. Pada awalnya Delni Harlaku sebagai koreografer Sanggar Tari Mutiara Minang menciptakan Tari Tampi untuk event perlombaan tari kreasi baru, dari hal tersebut koreografer menciptakan karya tari kreasi baru yaitu Tari Tampi. Setelah melihat pertunjukan tari tersebut, koreografer termotivasi untuk mengembangkan dan memperindah Tari Tampi tersebut agar menjadi tari yang sempurna sebagai salah satu tari kreasi yang berasal dari Sanggar Tari Mutiara Minang. Setelah Tari Tampi ini diciptakan, koreografer mengajarkannya kepada anak-anak yang sudah mahir dan para remaja. Hanya dengan waktu 2 minggu penari bisa cepat menghafal Tari Tampi yang cukup sulit dengan durasi 6 menit.

Koreografer Tari Tampi di Sanggar Tari Mutiara Minang Delni Harlaku mengatakan ide garapan dalam karya ini terinspirasi dari cerita dan kebiasaan masyarakat Minangkabau yang memperlihatkan kegiatan menampi yang mana bertujuan untuk anak-anak bisa membedakan yang baik dan yang buruk, gerak yang tajam melambangkan kegigihan dalam berusaha, dan gerakan yang digunakan dalam tarian ini dapat dilakukan oleh penari anak-anak yang berusia 7-15 tahun dengan kualitas dan teknik gerak yang baik. Pola gerak dengan intensitas yang lembut menggambarkan kesenangan anak dalam bermain.

Tari Tampi ini memiliki 7 ragam gerak yaitu gerak *intro/pembuka*, gerak *manggoyangkan Tampi*, gerak *peralihan*, gerak *hoyak tampi*, gerak *sarampak*, gerak *peralihan*, dan gerak *penutup*. Tari ini biasanya ditarikan oleh 5 penari perempuan anak-anak, namun juga bisa menyesuaikan kondisi acara sehingga dapat ditarikan secara tunggal, berpasangan, dan berkelompok. Alat musik yang digunakan untuk Tari Tampi ini adalah *saluang*, *bansi*, *talempong*, gitar bass, *canang*, *jimbe*, dan keyboard. Selain iringan musik tarian ini juga didukung oleh tata rias dan busana serta properti agar lebih terlihat estetik.

Untuk tata rias dan busana yaitu menggunakan baju berwarna merah dengan motif bunga-bunga yang ramai menghiasi baju dan celananya juga berwarna merah dari kain dasar satin, songket berwarna hijau untuk menutupi pinggul, ikat pinggang dengan jumbai emas, tokah untuk hiasan di bagian bahu, kaluang cakiak manik-manik, serta bagian kepalanya memakai kain songket berwarna hijau yang dikreasikan, dan menggunakan bross rumah gadang untuk mempercantik hiasan kepalanya. Propertiya menggunakan tampi . Tarian ini berdurasi kurang lebih enam menit.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih mendalam tentang Tari Tampi di Sanggar Tari Mutiara Minang dengan judul “Tinjauan Koreografi Tari Tampi Pada Sanggar Tari Mutiara Minang di Kota Padang Sumatera Barat”.

Metode

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif. Objek penelitian adalah Tari Tampi di Sanggar Tari Mutiara Minang Kota Padang. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Sanggar Tari Mutiara Minang di Jalan Batang Kampar No. 3 GOR H. Agus Salim, Kelurahan Rimbo Kaluang, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Peneliti sendiri yang memiliki instrumen penelitian ini dan didukung dengan alat tulis, kamera, dan flashdisk. Data dibedakan menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder, berdasarkan klasifikasinya. Untuk mendapatkan informasi yang tepat dan dapat diverifikasi, peneliti menggunakan metodologi pengumpulan data seperti tinjauan literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2011: 333), proses analisis data melibatkan beberapa langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Asal usul Tari Tampi

Tari Tampi adalah tarian yang baru-baru ini dikembangkan dan dikoreografikan oleh Delni Harlaku. Tari Tampi ini merupakan Tari anak-anak yang ditarikan secara turun temurun kepada anak-anak secara berkelanjutan dengan rentang usia 7-15 tahun. Tari Tampi adalah bentuk turunan dari tarian Minangkabau, yang dicirikan oleh penggunaan gerakan-gerakan dasar. Pada Tari Tampi ini gerak yang diberikan kepada anak-anak yaitu gerak yang sesuai untuk anak-anak pada umumnya, selain itu juga ada beberapa gerak yang sedikit sulit bagi anak-anak.

Pada awalnya, tarian ini hanya untuk event perlombaan tari kreasi baru saja, setelah dari event perlombaan tersebut Tante Har termotivasi untuk mengembangkan dan memperindah Tari Tampi tersebut agar menjadi tari yang sempurna sebagai salah satu tari kreasi yang berasal dari Sanggar Tari Mutiara Minang.

Disamping untuk event perlombaan, Tari Tampi ini juga sering tampil di acara pesta pernikahan, acara-acara besar seperti penyambutan tamu kehormatan, dan acara festival.

Tari Tampi ini memiliki 7 ragam macam gerak yaitu gerak Intro/Pembuka, gerak manggoyangkan tampi, gerak peralihan, gerak hoyak tampi, gerak sarampak, gerak peralihan, dan gerak penutup. Tari tampi ini biasanya ditarikan oleh 5 penari perempuan, namun juga bisa menyesuaikan dengan kondisi acara sehingga dapat ditarikan secara tunggal, berpasangan, dan kelompok.

B. Koreografi Tari Tampi Tampi

1. Proses Koreografi Tari Tampi

a. Tema

Tari ini merupakan pengembangan dari garapan Tari Tampi yang sebelumnya dan dikreasikan kembali. Penggarapan ide dalam karya ini terinspirasi dari cerita dan kebiasaan masyarakat Minangkabau yang memperlihatkan kegiatan menampi yang mana bertujuan agar anak dapat membedakan hal buruk atau baik, gerak yang tajam melambangkan kegigihan dalam berusaha, dan gerakan yang digunakan dalam tarian ini dapat dilakukan oleh penari anak-anak yang berusia 7-15 tahun dengan kualitas dan teknik gerak yang baik. Pola gerak dengan intensitas yang lembut menggambarkan kesenangan anak dalam bermain. Koreografer memilih Tari Tampi karena tari ini belum pernah ia ciptakan untuk tarian sanggarnya.

Tari Tampi ini awalnya ditarikan ditarikan oleh satu penari, lalu dirombak menjadi tari kreasi yang juga bisa ditarikan oleh 2 orang bahkan sampai kelompok yaitu 5 orang penari. Koreografer pun membuat gerak dan pola lantai yang bervariasi sehingga Tari Tampi tersebut tidak terlihat monoton atau membosankan. Tari Tampi ini berfungsi sebagai tarian hiburan dalam upacara pesta pernikahan, acara-acara besar seperti penyambutan tamu kehormatan, serta bentuk pelestarian kebudayaan di Minangkabau. (Delni Harlaku, wawancara, 5 Juli 2024)

b. Eksplorasi

Eksplorasi adalah fase berikutnya dalam prosedur koreografi, di mana koreografer terlibat dalam gerakan kognitif, imajinatif, emosional, dan responsif dalam kaitannya dengan lingkungan mereka. Koreografer sendiri melakukan eksplorasi dengan melihat gerakan Tari Tampi kreasi melalui social media, kehidupan sehari-hari, serta sanggar-sanggar dikota Padang yang pernah dilihat oleh koreografer. Selanjutnya, koreografer terlibat dalam proses menganalisis dan mengubah gerakan yang diamati menjadi konsep koreografi yang menawan dan selaras secara konseptual (Delni Harlaku, wawancara, 5 Juli 2024).

c. Improvisasi

Improvisasi yang dilakukan oleh penata tari dalam Tari Tampi melibatkan eksplorasi gerakan-gerakan baru dan bereksperimen dengan berbagai jenis gerakan, yang dipandu oleh visi kreatif koreografer. Improvisasi dalam Tari Tampi tidak hanya sekedar improvisasi yang tidak terbatas, melainkan improvisasi yang terstruktur yang mendapatkan inspirasi dari gerak-gerak dalam Tari Tampi. Gerak improvisasi koreografer menyerupai gerak yang diamati selama kegiatan orang menampi (Delni Harlaku, wawancara, 5 Juli 2024)

d. Komposisi

Komposisi adalah tujuan akhir atau fase penutup dalam proses penciptaan tari yang otonom. Dorongan untuk menghasilkan sebuah komposisi muncul dari kecenderungan bawaan manusia untuk memberikan bentuk pada sesuatu yang ditemukan oleh koreografer. Selama fase penutup ini, koreografer harus memiliki penguasaan dan kreativitas. Penata tari Tampi menggabungkan semua gerakan yang muncul dari proses penemuan dan improvisasi. Selanjutnya, berbagai macam gerakan telah dipandu secara khusus menuju pengaturan yang telah diatur dengan cermat dan mempertimbangkan konfigurasi pola transisi/pola lantai dan perkembangan dari satu variasi ke variasi berikutnya. Pada tahap terakhir dari proses ini, koreografer menyempurnakan musik yang telah dikembangkan untuk menyelaraskan dengan berbagai macam gerakan (Delni Harlaku, wawancara 5 Juli 2024)

2. Bentuk-bentuk Koreografi Tari Tampi

a. Gerak

Gerak adalah unsur utama dalam tarian dan tanpa gerak, tarian tidak akan ada. Esensi dari tarian terletak pada ekspresi fisik dari gerakan tubuh, yang melekat pada semua individu (Murgiyanto 1983:10). Gerak berfungsi menyampaikan gagasan atau ide koreografer kepada penonton. Begitu juga halnya dengan Tari Tampi, gerakan yang keras, lembut, sederhana dan pasti bermaksud menyampaikan keindahan kesenian Minangkabau. Berdasarkan wawancara dengan Delni Harlaku (Wawancara, 5 Juli 2024) Tari Tampi ini mempunyai struktur gerak yang bermacam-macam dan bentuk gerak serta deskripsi gerak yang terdapat dalam gerak Tari Tampi itu sendiri. Unsur-unsur gerak Tari kempi yaitu:

1) Ruang

Gerakan-gerakan Tari Tampi juga dapat dianalisis dari perspektif spasial. Ketika mempertimbangkan ruang, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan: garis tubuh, volume, arah hadap, level, dan fokus pandangan. Jadi dapat disimpulkan aspek ruang dalam Tari Tampi memakai volume besar dan kecil. Arah hadap depan, belakang, saling berhadapan, samping kiri, diagonal kanan depan, diagonal kiri belakang. Dengan Level, tinggi, sedang dan rendah. Dan Fokus Pandang, depan, bawah, atas kiri, samping kanan dan kiri.

2) Waktu

Pada aspek waktu terdapat tempo dan ritme. Tempo adalah cepat atau lambatnya gerakan dalam tarian tersebut.

3) Tenaga

Pada aspek tenaga terdapat intensitas, tekanan, dan kualitas. Dimana dalam gerakan tari itu ada kuat atau lemahnya tenaga yang diberikan.

b. Desain Kelompok

Penari merupakan unsur yang penting dalam sebuah pertunjukkan tari, Karena penarilah yang akan mewujudkan gerak agar terlihat lebih indah. Selain itu, penari harus memiliki bakat dan antusiasme yang tulus dalam keahlian mereka, karena tanpa kualitas ini, tarian yang mereka tampilkan tidak akan memiliki nilai estetika. Demikian pula, Tari Tampi membutuhkan penari yang memiliki bakat dan keinginan yang kuat untuk menyempurnakan teknik yang rumit dari bentuk tarian ini.

Tari Tampi ini ditarikan oleh 5 penari anak-anak perempuan yang berusia 7-15 tahun, akan tetapi tari ini juga boleh ditarikan secara Tunggal dan berpasangan. Tergantung kebutuhan dan kesesuaian tempat pertunjukkan. Namun biasanya di acara-acara festival atau acara pesta pernikahan, Tari Tampi ini ditarikan secara kelompok yang biasanya beranggotakan 5 penari.

c. Desain Lantai

Desain lantai, biasanya disebut sebagai pola lantai, mencakup garis-garis yang dilalui oleh para penari di atas panggung. Desain lantai yang ada pada Tari Tampi merupakan desain-desain sederhana dan bervariasi. Desain lantai merupakan perpindahan antara satu penari dengan penari lainnya, desain lantai juga memberikan kesan yang lebih rapi dan dapat mempermudah penonton untuk melihat penari dari berbagai arah. Bentuk desain lantai yang digunakan pada Tari Tampi ini adalah bentuk garis lurus, garis lengkung, melingkar dan diagonal. Dalam Tari Tampi desain lantai berperan sebagai memperindah tampilan gerak serta memperkuat maksud dari gerak seperti perpindahan garis lengkung ke garis lurus.

d. Desain Dramatik

Desain dramatik mengacu pada pengaturan yang disengaja dari perkembangan emosional sebuah komposisi untuk mencapai klimaksnya, serta pengaturan bagaimana cara menyimpulkan atau mengakhiri sebuah tarian. Titik Klimaks adalah segmen dari sebuah karya yang menampilkan puncak intensitas emosional atau dampak struktural. Klimaks dapat dicapai dengan mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, memasukkan penari tambahan, memperkenalkan dinamika gerakan, dan sebagainya (Sal Murgiyanto, 1986:36).

Pada alur 1 (Awal Tari) suasana dramatik pada Tari Tampi diawali dengan suasana tenang, dimana suasana awal pada tari ini memperlihatkan kegiatan orang menampi, menggoyang-goyangkan tampi, menabur tampi, dan bermain sambil melakukan kegiatan menampi.

Pada Alur 2 (Pertengahan Tari) suasana dramatik yang ditimbulkan pada Tari Tampi ini yaitu suasana senang dan gembira melakukan kegiatan menampi. Dapat dilihat dari gerakan malenggang dan setiap gerakannya dibawakan dengan santai dan gembira.

Pada Alur 3 (Klimaks) Suasana dramatik yang timbul pada Tari Tampi yaitu gembira dan sangat semangat, dilihat dari gerakan penari yang lebih tajam dan lebih bepower. Dan dari gerak lainnya dapat dilihat dari penari yang mengajak masyarakat untuk menampi basamo dan juga diucapkan penari saat melakukan gerakan dengan semangat. Lalu saat ingin mencapai klimaks penari berlari mengambil Tampi dan melakukan pose ditengah sambil berteriak, menandakan kegiatan menampi telah selesai dilakukan.

e. Properti

Properti dalam Tari Tampi yaitu Tampi. Properti Tampi digunakan oleh semua penari yang berfungsi sebagai memperjelas cerita dalam sebuah tarian tersebut. Seperti memperlihatkan bagaimana orang menampi beras di Minangkabau. Properti Tampi tidak dipakai dalam semua gerakan Tari Tampi, ada masanya property hanya diletakkan dilantai dan penari menari tanpa menggunakan Tampi. Jadi dapat disimpulkan bahwa properti merupakan semua peralatan yang digunakan untuk pementasan tari dan properti harus disesuaikan dengan kebutuhan koreografi.

f. Iringan Tari

Menurut Sal Murgiyanto (1983:43-44) iringan internal, juga dikenal sebagai iringan diri, mengacu pada iringan yang dihasilkan oleh para penari itu sendiri. Di sisi lain, iringan eksternal mengacu pada iringan yang disediakan oleh alat musik.

Untuk menghasilkan integrasi yang mulus antara tarian dan iringan musiknya, penata tari harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang cara menerapkan komponen musik, termasuk ritme, melodi, harmoni, dan bentuk, yang selaras dengan tarian (Sal Murgiyanto 1983:53).

Adapun bentuk dari fungsi music Tari Tampi adalah :

1. Membentuk suasana

Musik dapat berfungsi sebagai pembentuk suasana. Dalam Tari Tampi yang dilantunkan menggambarkan semangat serta kegembiraan masyarakat dalam melakukan kegiatan menampi khususnya perempuan dan anak-anak juga ikut melakukan kegiatan menampi sambil bermain.

2. Pengatur Tempo

Untuk mencapai gerakan yang selaras dan harmonis di antara para penari, maka perlu memasukkan musik ke dalam proses menari. Hal ini memastikan bahwa para penari bergerak bersama dengan cara yang terkoordinasi dan teratur, tanpa kebingungan atau kekacauan.

3. Memunculkan inspirasi penari

Dengan adanya music, penari akan lebih mudah dan mengerti dalam pergantian gerak selanjutnya, serta dapat mengingat gerak yang sesuai dengan irama pada perubahan tempo.

g. Kostum

Untuk kostum Tari Tampi atasannya merupakan baju berwarna merah dengan dasar kain satin dan dihiasi bordiran bunga berwarna hijau dan gold dengan payetan yang memberi mahal kesan dari bajunya. Sedangkan bawahan yang digunakan ialah celana merah dengan dasar kain satin dengan bawah celana sedikit diberi renda berwarna gold.

Dan dilengkapi dengan Tokah berwarna hijau dengan dihiasi rumbai manik-manik berwarna hijau, Kalung cakiak dengan manik-manik gold merah, Ikat pinggang, Songket warna hijau, Bros rumah gadang dibagian kepala, Kain songket hijau yang dikreasikan untuk penutup kepala.



Gambar 1. Website Saayun

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tinjauan Koreografi Tari Tampi di Sanggar Tari Mutiara Minang Kota Padang, dapat diperoleh kesimpulan:

1. Tari Tampi diciptakan oleh Delni Harlaku pada tahun 2016, merupakan tari kreasi yang berpolakan tradisi. Yang menceritakan tentang kegiatan menampi.
2. Tari Tampi ini merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh anak-anak yang berusia 7-15 tahun. Tari Tampi ini juga bisa ditarikan secara tunggal dan pasangan.
3. Koreografi Tari Tampi ini dianalisis dengan dua tahap yang terdiri dari: 1) Proses 2) Bentuk. Aspek Proses yaitu: Penemuan Ide, Eksplorasi, Improvisasi, Komposisi. Aspek Bentuk yaitu: *Gerak, Penari, Desain Lantai, Desain Dramatik, Properti, Iringan Tari, Kostum.*

Terdapat 7 macam ragam gerak pada Tari Tampi, yaitu: Gerak Pembuka, Gerak Manggoyangkan Tampi, Gerak Peralihan, Gerak Hoyak Tampi, Gerak Sarampak, Gerak Peralihan, Gerak Penutup.

Penari, Tari Tampi ini ditarikan oleh anak-anak yang berusia 7-15 tahun dan tari ini diturunkan secara terus menerus ke juniornya, Tari Tampi ini beranggotakan lima orang penari. Desain lantai dalam Tari Tampi menunjukkan variasi melalui penggabungan **garis lurus dan lengkung**. Desain dramatis mengacu pada pengaturan komposisi yang disengaja untuk membangkitkan emosi yang kuat dan membangun klimaks. Hal ini juga mencakup tata letak bagaimana sebuah tarian harus diakhiri atau berakhir. Properti yang digunakan adalah Tampi. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Tari Tampi untuk mengiringi tarian antara lain Saluang, Bansi, Talempung, Bass, Canang, Jimbe, dan Keyboard. Kostum, Tari Tampi : Baju Satin, Celana, Songket, Ikat Pinggang, Kaluang Cakiak, Tokah Bahu, Bross Rumah Gadang, Kain Penghias Kepala

Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Desfiarni, D. (2004). *Tari Luka Gilo: Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Praislam: dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler* (pp. 1-169). Kalika.
- Hadi, Sumandiyo. (2011). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: ISI. Yogyakarta.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Indrayuda. (2017). *Seni Pertunjukan*. Padang: PPs Universitas Negeri Padang.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni (Edisi 2)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nerosti, N. (2013). Tari Galombang di Minangkabau Menuju Industri Pariwisata. *Journal of Urban Society's Art*, 13(2), 110-118.
- Soedarsono, (2012). *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Murgiyanto (1983). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: Isi Pres.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, W. K., & Nerosti, N. (2021). Eksistensi Tari Andun Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 51-60.